

**ANALISIS SEBARAN RUANG TERBUKA HIJAU
DI KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN 2018**

SKRIPSI

**Oleh
FITRIA HANDAYATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF GREEN OPENSACES DISTRIBUTION OF BANYUMAS SUB-DISTRICT OF PRINGSEWU AT 2018

This research was aimed at finding out the distribution of green openspaces at Banyumas sub-disctrict of Pringsewu district. This study used a survey research method. The objects of this research were green openspaces. The data were collected by using observation and documentation technique. Data analysis technique applied here was a nearest neighbour analysis by using spatial approach in order to produce the map of green openspaces distribution. The results of this study clarified that. This study aims to determine the distribution of green open space in the Banyumas District, Pringsewu Regency. Research using survey research methods. The results of the study note (1) Green open space in the District of Banyumas Pringsewu Regency is still below the need for availability of green open space which is under 30% of the area. (2) Green Open Space Distribution Pattern in Banyumas District which consists of 5 parts of the region, namely the northern region with a clustered pattern, the eastern region with a random distribution pattern, the western region with a clustered distribution pattern, the southern region with a random distribution pattern, and a central area with a clustered distribution pattern. This can be known through

calculations using the nearest neighbor analysis technique. (3) Green Open Space in Banyumas District has additional (extrinsic) and main (intrinsic) functions.

Keywords : *area, distribution pattern, function*

ABSTRAK

ANALISIS SEBARAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2018

Oleh

Fitria Handayati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Penelitian menggunakan metode penelitian survey. Objek penelitian berupa ruang terbuka hijau. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis tetangga terdekat dengan pendekatan spasial sehingga menghasilkan peta sebaran ruang terbuka hijau. Dari hasil penelitian diketahui (1) Ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu masih berada dibawah kebutuhan ketersediaan ruang terbuka hijau yaitu dibawah 30% dari luas wilayah. (2) Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas yang terdiri dari 5 bagian wilayah yaitu wilayah utara dengan pola sebaran mengelompok (*clustered*), wilayah timur dengan pola sebaran acak (*random*), wilayah barat dengan pola sebaran mengelompok (*clustered*), wilayah selatan dengan pola sebaran acak (*random*), dan wilayah tengah dengan pola sebaran mengelompok (*clustered*). Hal tersebut

dapat diketahui melalui perhitungan menggunakan teknik analisis tetangga terdekat. (3) Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas memiliki fungsi tambahan (*ekstrinsik*) dan fungsi utama (*intrinsik*)

Kata Kunci : Luas, Pola Sebaran, Fungsi

**ANALISIS SEBARAN RUANG TERBUKA HIJAU
DI KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN PRINGSEWU
TAHUN 2018**

**Oleh
FITRIA HANDAYATI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PEDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS SEBARAN RUANG TERBUKA HIJAU
DI KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN
PRINGSEWU TAHUN 2018**

Nama Mahasiswa : **Fitria Handayati**

No. Pokok Mahasiswa : **1513034040**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

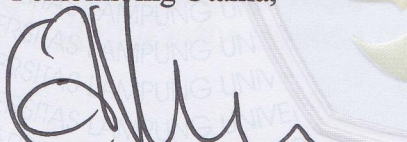
Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

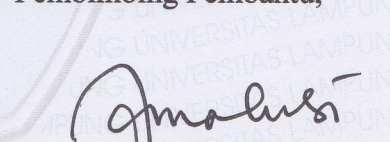


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,


Dedy Miswar, S.Si., M.Pd
NIP 19741108 200501 1 003

Pembimbing Pembantu,


Irma Lusi N, S.Pd., M.Si
NIP 19800727 200604 2 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**


Drs. Tedi Rusman, M.Si
NIP 196000826 198603 1 001

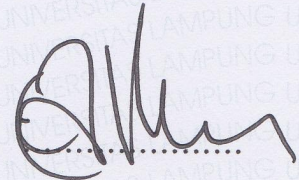
**Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi**


Br. Sugeng Widodo, M.Pd
NIP 19750517 200501 1 002

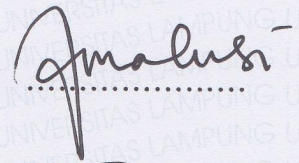
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

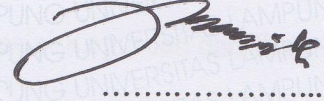
Ketua : Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.



Sekretaris : Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Zulkarnain, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 00 1



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 September 2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Handayati
NPM : 1513034040
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Raden Intan Sukamenanti, Balik Bukit, Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2019
Pernyataan,

Fitria Handayati
NPM 1513034040

RIWAYAT HIDUP



Fitria Handayati dilahirkan di Liwa, Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 1 Februari 1998, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Suhandana dan Ibu Rismiyati.

Penulis melalui pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Liwa lulus pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Liwa lulus pada tahun 2012, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Liwa lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur seleksi ujian tertulis SBMPTN.

MOTTO

*“Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah,
dan jangan malas (patah semangat)”*

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia dan nikmat-Nya, dengan kerendahan hati kupersembahkan karya kecilku ini untuk :

Ayahanda (Suhanda) dan Ibunda (Rismiyati) tercinta

yang doanya selalu mengalir untukku, selalu menyayangi, selalu memberikan yang terbaik untukku. Terima kasih atas segala pengorbanan, semangat yang selalu diberikan, dan kasih sayang yang selalu Ayah dan Ibu curahkan untukku.

Adikku (Farishan Saputra) tercinta

yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat untuk menantikan keberhasilanku.

Alamamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, dengan judul penelitian “Analisis Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing II sekaligus sebagai pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasihat, dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama penyusunan skripsi.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih dalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama, Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, Ibu. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Kedua orang tua tercinta dan saudara-saudaraku yang tak henti memberikan doa, dukungan, semangat untuk keberhasilanku.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Lampung, terima kasih atas kebersamaannya, pengalaman berbagi susah dan duka dalam menuntut ilmu dan menggapai impian.
8. Teman-teman seperjuangan KKN-PPL Sinar Semendo yang selalu memberikan semangat dan doa.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 2019
Penulis,

Fitria Handayati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Kajian Geografi	7
2. Geografi Perencanaan dan Pembangunan Wilayah	10
3. Ruang Terbuka Hijau	14
4. Pola Persebaran	19
5. Pemetaan	20
B. Penelitian Relevan	22
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	25
B. Objek Penelitian	25
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	25
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Geografis Daerah Penelitian	
1. Letak Astronomis Kecamatan Banyumas	31

2. Letak Geografis Kecamatan Banyumas	31
3. Kemiringan Lereng Kecamatan Banyumas	34
4. Penggunaan Lahan Kecamatan Banyumas	37
5. Satuan Lahan Kecamatan Banyumas	39
B. Kependudukan Kecamatan Banyumas	44
C. Hasil dan Pembahasan	48
1. Ketersediaan Luasan Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018	49
2. Analisis Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018	52
3. Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2018	1
2. Ruang Terbuka Hijau di Kaupaten Pringsewu	3
3. Luas Wilayah Perpekon Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018	32
4. Luas Kemiringan Lereng Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018	34
5. Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Banyumas Tahun 2018	37
6. Luas Satuan Lahan di Kecamatan Banyumas Tahun 2018	41
7. Jumlah Penduduk Kecamatan Banyumas Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018	44
8. Kepadatan Penduduk Kecamatan Banyumas Tahun 2018	45
9. Luas Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Banyumas Tahun 2018	49
10. Jarak Terdekat Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas	52
11. Rekapitulasi Perhitungan Pola Sebaran RTH Wilayah Utara Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu	54
12. Rekapitulasi Perhitungan Pola Sebaran RTH Wilayah Timur Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu	57
13. Rekapitulasi Perhitungan Pola Sebaran RTH Wilayah Barat Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu	59
14. Rekapitulasi Perhitungan Pola Sebaran RTH Wilayah Selatan Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu	61
15. Rekapitulasi Perhitungan Pola Sebaran RTH Wilayah Tengah Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Jenis Pola Penyebaran	19
2. Alur Penelitian Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas	24
3. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau	26
4. Peta Adminitrasi Kecamatan Banyumas Tahun 2018	33
5. Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Banyumas Tahun 2018	36
6. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Banyumas Tahun 2018	38
7. Peta Satuan Lahan Kecamatan Banyumas Tahun 2018	39
8. Peta Kepadatan Penduduk Kecamatan Banyumas Tahun 2018	49
9. Peta Tetangga Terdekat Sebaran RTH Kecamatan Banyumas Tahun 2018	51
10. Foto Lokasi Penelitian RTH Publik Penelitian	64
11. Foto Lokasi Penelitian RTH Privat Taman Balai Pekantoran	65
12. Foto Lokasi Penelitian RTH Publik Pemakaman Umum	66

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan provinsi yang terletak di ujung pulau paling selatan Pulau Sumatera. Provinsi Lampung dengan Ibu Kota Bandar Lampung yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjung Karang dan Telukbetung memiliki wilayah yang relatif luas. Provinsi Lampung terdiri dari 16 kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Pringsewu merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, dan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Kabupaten Pringsewu memiliki luas wilayah daratan 625 km², yang hampir seluruhnya berupa daratan.

Tabel 1. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2018

No	Kecamatan	JumlahPenduduk	Kepadatan(Jiwa/Km ²)
1.	Pardasuka	34. 107	346
2.	Ambarawa	34. 036	1. 108
3.	Pagelaran	46. 330	643
4.	Pagelaran Utara	15. 370	155
5.	Pringsewu	81. 405	1. 545
6.	Gadingrejo	72. 860	857
7.	Sukoharjo	47. 771	662
8.	Banyumas	20. 302	515
9.	Adiluwih	34. 710	468
	Jumlah	386. 891	625

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Pringsewu Tahun 2018

Dilihat dari tabel tersebut, kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pringsewu mengalami perkembangan yang dinamis. Pertambahan jumlah penduduk dan perubahan dinamika penduduk mendorong untuk bertambahnya sarana dan prasarana bagi masyarakat. Semakin bertambah jumlah penduduk di suatu daerah atau wilayah, semakin dibutuhkannya lahan luas untuk menunjang gedung, pemukiman, serta fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya luas Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat, seperti ruang terbuka hijau sebagai pola pengamanan udara berhubungan dengan peningkatan kualitas udara, agar udara di kota tetap segar tidak tercemar, dan sehat untuk dihirup oleh warga. Ruang terbuka hijau juga sebagai paru-paru kota yang bertugas menyerap polutan, karbondioksida, dan memproduksi oksigen.

Ruang terbuka hijau dikelaskan menjadi dua kelompok yaitu ruang terbuka hijau (RTH) publik dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat. RTH publik adalah RTH yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota, sedangkan RTH privat adalah RTH yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab pihak swasta, perseorangan, masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/kota. Menurut kepemilikannya ruang terbuka hijau dibagi menjadi 2 yaitu ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat, ruang terbuka hijau publik yaitu ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh warga kota dan dikelola oleh pemerintah setempat, sedangkan ruang terbuka hijau privat yaitu milik pribadi sebagai contoh pekarangan rumah.

Dalam pembuatannya ruang terbuka hijau memiliki standar yang harus dipenuhi berdasarkan beberapa kebutuhan, seperti luas wilayah. Kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau (RTH) didasarkan pada Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dimana setidaknya RTH Publik yang harus disediakan sebesar 20% dari luas wilayah dan RTH Privat sebesar 10% dari luas wilayah.

Diketahui luas wilayah kecamatan di Kabupaten Pringsewu berbeda-beda, setiap luas wilayah kecamatan memiliki kebutuhan proporsional ruang terbuka hijau publik 20% dan privat 10%, salah satu kecamatan yang mendukung untuk pembangunan tata ruang wilayah dalam hal ini ketersediaan ruang terbuka hijau yaitu Kecamatan Banyumas. Kecamatan Banyumas adalah salah satu dari 9 kecamatan di Kabupaten Pringsewu, terletak pada ± 13 km arah Selatan dari Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah (Kecamatan Sendang Agung) dan ± 15 km utara dari pusat pemerintahan kabupaten kota Pringsewu. Luas Kecamatan Banyumas yaitu $\pm 39,85$ km.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Banyumas, ruang terbuka hijau yang tersebar di beberapa pekon yang terdapat di Kecamatan Banyumas diperoleh beberapa jenis ruang terbuka hijau sebagai berikut:

Tabel 2. Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas

No	RTH	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	
		Publik	Privat
1.	Lapangan olahraga	✓	
2.	Pemakaman umum	✓	
3.	Taman rekreasi (kolam)	✓	
4.	Taman balai perkantoran		✓
5.	Hutan	✓	

Sumber : Data Monografi Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018

Berdasarkan data yang diperoleh, belum adanya basis data yang menyajikan informasi mengenai sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Setelah dilakukannya pemetaan sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas tersebut dapat diharapkan peta tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengetahui informasi mengenai objek yang dipetakan.

Dikarenakan belum adanya peta persebaran ruang terbuka hijau secara konvensional maupun digital, maka penting dilakukan penelitian karena peta persebaran ruang terbuka hijau dapat membantu atau tindak lanjut pemerintah setempat terhadap pembangunan di daerah kecamatan Banyumas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah ketersediaan luasan ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimanakah pola sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimanakah fungsi sebagian ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ketersediaan luasan ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu
2. Untuk mengetahui pola persebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu
3. Untuk mengetahui fungsi ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil yang didapat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang adasehubungan dengan masalah yang telah diteliti.
2. Memberikan informasi kepada dinas atau instansi terkait di Kecamatan Banyumas sehingga dalam pengembangan perencanaan penyediaan ruang terbuka hijau agar dapat disesuaikan dengan kondisi wilayah di Kecamatan Banyumas.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan di Universitas Lampung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini antara lain:

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

2. Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung.
3. Ruang lingkup waktu penelitian yaitu tahun 2018.
4. Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah Geografi Pembangunan dan Perencanaan Wilayah.

Geografi pembangunan adalah cabang dari disiplin geografi yang mempelajari/mengkaji mengenai keterkaitan antara proses pembangunan yang dilakukan sesuatu region dengan keadaan alam serta penduduk region tersebut. Atau dengan kata lain merupakan bagian dari ilmu geografi yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Geografi

a. Pengertian Geografi

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Budiyo (2011:3) Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Sedangkan, menurut Bintarto (1977:11) geografi adalah ilmu pengetahuan yang menceritakan (*to describe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam, dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dan unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

b. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi digunakan untuk mendekati suatu permasalahan, digunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*) (Bintarto dan Surastopo, 1991:12-30).

1. Pendekatan Keruangan

Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang dirancangan. Analisa keruangan dapat diketahui dari pengumpulan data lokasi yang terdiri dari data titik (point data) seperti: data ketinggian tempat, data sampel tanah, data sampel batuan, dan data bidang (areal data) seperti: data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang.

2. Pendekatan Ekologi

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi, sehingga dalam mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer, atmosfer. Organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme yang lain. Manusia merupakan satu komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu muncul pengertian ekologi manusia (*human ecology*) dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

3. Pendekatan Kompleks Wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut analisa kompleks wilayah. Berdasarkan analisa ini, wilayah-wilayah tertentu

didekati dengan pengertian areal differentiation, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah yang lain. Analisa ini diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya sebagai analisis kelingkungan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan spasial (keruangan). Pendekatan keruangan adalah upaya dalam mengkaji rangkaian persamaan dari perbedaan fenomena geosfer dalam ruang. Analisis keruangan merupakan pendekatan yang khas dalam geografi, sebab merupakan studi tentang keanekaragaman ruang muka bumi dengan membahas masing masing aspek-aspek keruangannya.

c. Prinsip Geografi

Terdapat empat prinsip geografi sebagaimana yang diungkapkan Nursid Sumaatmadja dalam buku Studi Geografi, Suatu Pendekatan dan Analisa keruangan (1988, 42-44), antara lain:

1. Prinsip Penyebaran (*Spreading Principle*).

Prinsip penyebaran dapat digunakan untuk menggambarkan gejala dan fakta geografi dalam peta serta mengungkapkan hubungan antara gejala geografi yang satu dengan yang lain. Hal tersebut disebabkan penyebaran gejala dan fakta geografi tidak merata antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Penelitian ini menggunakan prinsip penyebaran untuk mengetahui

persebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

2. Prinsip interrelasi (*Interrelationship Principle*)

Prinsip interrelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara gejala fisik dan non fisik. Prinsip tersebut dapat mengungkapkan gejala atau fakta geografi di suatu wilayah tertentu.

3. Prinsip deskripsi (*Descriptive Principle*)

Prinsip deskripsi dalam geografi digunakan untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah geografi yang dianalisis. Prinsip ini tidak hanya menampilkan deskripsi dalam bentuk peta, tetapi juga dalam bentuk diagram, grafik maupun tabel. Prinsip deskripsi digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk merepresentasikan data dalam bentuk tabel klasifikasi, dan juga peta.

4. Prinsip korologi (*Chorological Principle*)

Prinsip korologi disebut juga prinsip keruangan. Dengan prinsip ini dapat dianalisis gejala, fakta, dan masalah geografi ditinjau dari penyebaran, interrelasi, dan interaksinya dalam ruang.

2. Geografi Perencanaan dan Pembangunan Wilayah

a. Pengertian Wilayah

Wilayah diartikan sebagai permukaan (daratan, perairan, dan udara) dengan batas-batas yang telah ditentukan, dimana di dalamnya terdapat interaksi antar sumberdaya penduduk dengan sumberdaya alam, sumberdaya modal, sarana dan prasarana, sumberdaya teknologi, sumberdaya kelembagaan, dan

sumberdaya pembangunan lainnya. Wilayah merupakan arena yang mewadahi kegiatan pertumbuhan dan pembangunan yang diletakkan di atas wilayah pertumbuhan. (Adisasmita Rahardjo, 2014:3).

Menurut Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait dengan batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional. Pengertian wilayah yang digunakan dalam perencanaan dapat berarti suatu wilayah yang sangat sempit atau sangat luas, sepanjang didalamnya terdapat unsur ruang atau *space*.

Menurut Glasson dalam Robinson Tarigan (2012:111) ada dua cara pandang yang berbeda tentang wilayah, yaitu subjektif dan objektif. Cara pandang subjektif, yaitu wilayah adalah alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi yang didasarkan atas kriteria tertentu atau yang digunakan. Dengan demikian, banyaknya wilayah tergantung kepada kriteria yang digunakan.

Wilayah hanyalah suatu model agar kita bisa membedakan lokasi yang satu dari lokasi lainnya. Hal ini diperlukan untuk membantu manusia mempelajari dunia secara sistematis. Pandangan objektif menyatakan wilayah itu benar-benar ada dan dapat dibedakan dari ciri-ciri atau gejala alam di setiap wilayah. Wilayah bisa dibedakan berdasarkan musim/temperatur yang dimilikinya atau berdasarkan konfigurasi lahan, jenis tumbuh-tumbuhan, kepadatan penduduk, atau gabungan ciri-ciri tersebut.

b. Perencanaan Tata Ruang Wilayah

Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang baik direncanakan maupun tidak direncanakan. Tata ruang perlu direncanakan

dengan maksud agar lebih mudah menampung kelanjutan perkembangan kawasan yang bersangkutan (Rahardjo Adisasmita, 2010:64). Tata ruang memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan umat manusia dan pembangunan, yaitu sebagai subjek maupun obyek. Sebagai subyek, tata ruang memiliki potensi, kondisi dan karakteristiknya masing-masing yang berbeda-beda satu sama lainnya. Sebagai obyek, tata ruang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia dan pembangunan.

Tata ruang wilayah dapat diartikan sebagai lingkungan tradisional dari kehidupan manusia, mempunyai ketentuan-ketentuan dan kemampuannya sendiri untuk mengatur kegiatan-kegiatan penduduknya, dan bahkan tata ruang wilayah dianggap sebagai salah satu sasaran pembangunan.

Perencanaan Tata Ruang adalah bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pembangunan secara keseluruhan. Perencanaan tata ruang sering diartikan sebagai bentuk pengkajian yang sistematis dari aspek fisik, sosial, dan ekonomi untuk mendukung dan mengarahkan pemanfaatan ruang dalam memilih cara yang terbaik untuk meningkatkan produktivitas agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (publik) secara berkelanjutan. (Ernan Rustiadi, 2009:421).

Perencanaan tata ruang wilayah adalah suatu proses yang melibatkan banyak pihak dengan tujuan agar penggunaan ruang itu memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dan terjaminnya kehidupan yang berkesinambungan (Robinson Tarigan, 2012:58). Perencanaan tata ruang wilayah berkaitan dengan upaya pemanfaatan sumber daya alam secara efisien

dan efektif, serta alokasi ruang untuk kegiatan yang sesuai dengan daya dukung lingkungan alam dan daya tampung lingkungan binaan, dengan memperhatikan sumber daya manusia serta aspirasi masyarakat. Perencanaan tata ruang mencakup perencanaan struktur dan pola pemanfaatan ruang yang meliputi tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya.

Tujuan penataan ruang adalah menciptakan hubungan yang serasi antara berbagai kegiatan di berbagai subwilayah agar tercipta hubungan yang harmonis dan serasi. Dengan demikian, hal ini dapat mempercepat proses tercapainya kemakmuran dan terjaminnya kelestarian lingkungan hidup. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan adalah :

1. Perlu adanya suatu konsep yang utuh tentang rencana aktifitas yang akan dilaksanakan.
2. Perlu adanya pertimbangan yang melibatkan aspek keinginan masyarakat dari segala lapisan.
3. Perlu adanya perhatian terhadap sumber daya alam yang tersedia.
4. Perlu adanya perhatian terhadap tersedianya sumber daya manusia baik jumlah penduduk, maupun kualitas, serta persebarannya.
5. Perlu adanya perhatian yang khusus terhadap aspek kontinuitas.

Berdasarkan materi yang dicakup, perencanaan tata ruang wilayah dibagi menjadi dua kategori, yaitu perencanaan yang mencakup keseluruhan wilayah yaitu perkotaan dan non perkotaan (wilayah belakang) dan perencanaan yang khusus untuk wilayah perkotaan. Perencanaan yang mencakup keseluruhan wilayah antara lain Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN),

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK).

3. Ruang Terbuka Hijau

a. Definisi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka (*open spaces*) merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang terbuka (*open spaces*), Ruang Terbuka Hijau (RTH), Ruang public (*public spaces*) mempunyai pengertian yang hampir sama.

Ruang terbuka hijau adalah ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya.

Ruang Terbuka Hijau dinyatakan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk taman kota, taman kampus, taman rumah, jalur hijau, hutan kota dan bantaran sungai (D, Kania, 2013:22).

Secara teoritis yang dimaksud dengan ruang terbuka (*open spaces*) adalah :

- a. Ruang yang berfungsi sebagai wadah (*container*) untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang (UUPR No. 24/1992).
- b. Suatu tempat yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik
- c. Ruang yang berfungsi antara lain sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak dan dewasa, tempat bersantai pasif untuk orang dewasa, dan sebagai areal konservasi lingkungan hijau.
- d. Ruang yang berdasarkan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau yaitu dalam bentuk taman, lapangan atletik, dan taman bermain.

- e. Lahan yang belum dibangun atau sebagian besar belum dibangun di wilayah perkotaan yang mempunyai nilai untuk keperluan taman dan rekreasi, konservasi lahan, dan sumber daya alam lainnya, atau keperluan sejarah dan keindahan.

Ruang terbuka hijau juga merupakan tempat untuk bersosialisasi antar penduduk kota, jika tingkat kepadatan suatu kota semakin tinggi maka berdampak pada kurangnya tempat bermain anak, tempat untuk bersantai bagi penduduk, tempat berkumpul keluarga, sehingga kurangnya ruang terbuka hijau juga mampu mengurangi aktifitas bersosialisasi antar warga kota.

b. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 56 Tahun 2008 (Kania D, 2013:23) tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologi:
 - a. Memberi jaminan pendanaan RTH menjadi bagian dari system sirkulasi udara (paru-paru kota)
 - b. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
 - c. Sebagai peneduh
 - d. Produsen oksigen
 - e. Penyerap air hujan
 - f. Penyedia habitat satwa
 - g. Penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta

h. Penahan angin

2. Fungsi tambahan (ekstrinsik)

- a. Fungsi sosial dan budaya, yaitu menggambarkan ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi bagi warga kota, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam memelajari alam.
- b. Fungsi ekonomi, yaitu sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur, bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lain-lain.
- c. Fungsi estetika, yaitu meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro (halaman rumah, lingkungan permukiman) maupun makro (lansekap kota secara keseluruhan), menstimulasi dan produktivitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural, menciptakan suasana serasu dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

c. Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Dalam Niwono Joga (2017:66) Ruang terbuka hijau memiliki beberapa manfaat, seperti ruang terbuka hijau sebagai pola pengamanan udara berhubungan dengan peningkatan kualitas udara, agar udara di kota tetap segar tidak tercemar, dan sehat untuk dihirup oleh warga. Ruang terbuka hijau juga sebagai paru-paru kota yang bertugas menyerap polutan, karbon dioksida, dan memproduksi oksigen.

Dalam Kania D (2013:24) manfaat Ruang Terbuka Hijau berdasarkan fungsinya dibagi atas:

1. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah)
2. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

d. Jenis Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau dikelaskan menjadi dua kelompok yaitu ruang terbuka hijau (RTH) publik dan ruang terbuka hijau (RTH) privat. RTH publik adalah RTH yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota, sedangkan RTH privat adalah RTH yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab pihak swasta, perseorangan, masyarakat yang dikendalikan melalui izin pemanfaatan ruang oleh pemerintah kabupaten/kota.

Menurut Hasni (2010:229), klasifikasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dibagi menjadi:

1. Kawasan hijau pertamanan kota.
2. Kawasan hijau hutan kota.
3. Kawasan hijau kegiatan olahraga.
4. Kawasan hijau pemakaman.
5. Kawasan hijau pertanian.
6. Kawasan hijau jalur hijau.
7. Kawasan hijau pekarangan.

e. Kategori Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan status kepemilikannya, ruang terbuka hijau diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. Ruang terbuka hijau privat atau non publik, yaitu ruang terbuka hijau yang beralokasi pada lahan-lahan milik privat.
2. Ruang terbuka hijau publik, yaitu ruang terbuka hijau yang beralokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh pemerintah.

d. Tipe Ruang Terbuka Hijau

Dalam keberadaannya yang begitu penting dalam suatu perkotaan ruang terbuka hijau memiliki beberapa tipe:

1. Tipe rekreasi dan keindahan

Rekreasi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan manusia untuk memanfaatkan waktu luangnya. Rekreasi digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Rekreasi di alam terbuka (*outdoor recreation*), rekreasi di alam terbuka ini yang banyak berhubungan dengan ruang terbuka hijau. (2) Rekreasi di dalam bangunan (*indoor recreation*).

2. Tipe Permukiman

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di daerah permukiman dapat berupa taman lingkungan, taman di pekarangan dan di jalur hijau di permukiman dengan komposisi tanaman pepohonan yang tinggi, perdu, semak dan rerumputan, yang dapat dikombinasikan dengan bahan lainnya.

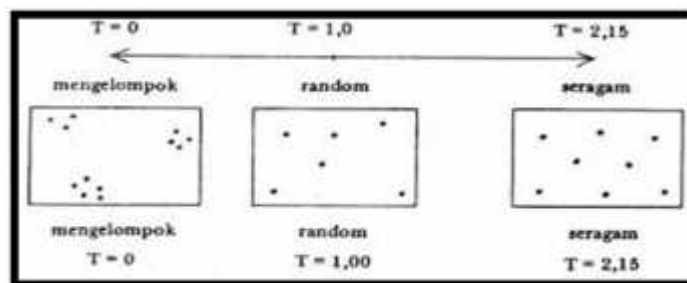
3. Tipe Pelestarian Plasma Nuftah

Ruang Terbuka Hijau untuk konservasi mengandung tujuan untuk mencegah kerusakan, perlindungan dan pelestarian terhadap sumber daya alam. Bentuk RTH yang memenuhi kriteria ini adalah : kebun raya, hutan raya, dan kebun binatang. (Sumarmi, 2012:120)

4. Pola Persebaran

Pada hakekatnya analisa keruangan adalah analisa lokasi yang menitik beratkan kepada tiga unsur geografi yaitu jarak, kaitan, dan gerakan. Pola sebaran dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, mengelompok (*clustered*), acak (*random*), dan seragam (*uniform*) (R. Bintarto dan Surastopo 1978:75). Lebih lanjut pola sebaran dibedakan berdasarkan gambar sebagai berikut :

Gambar 1. Jenis Pola Penyebaran



Sumber : R. Bintarto dan Surastopo (1978:75)

Untuk menganalisa berbagai pola penyebaran gejala geografi, kita dapat menerapkan analisa tetangga terdekat (*nearest-neighbour statistic*). Analisa tetangga terdekat dapat digunakan untuk mengadakan evaluasi pola-pola pemukiman, penyebaran sumber daya alam seperti penyebaran endapan batu bara, bijih logam, batu kapur, dan penyebaran jenis-jenis vegetasi. dengan menerapkan analisa ini, dapat juga melakukan studi perbandingan berbagai pola dari berbagai

gejala pada suatu ruang. Dapat juga mengungkapkan tataguna lahan pada ruang yang bersangkutan.

5. Pemetaan

a. Definisi Peta

Peta merupakan gambaran permukaan bumi yang diperkecil, dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensional. Melalui sebuah peta, kita akan mudah melakukan pengamatan terhadap permukaan bumi yang luas, terutama dalam hal waktu dan biaya. (Dedy Miswar, 2012:2).

Menurut ICA (*International Cartographic Association*) dalam Dedy Miswar (2012:2) mengemukakan secara umum pengertian peta adalah suatu representasi atau gambaran unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa, dan umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil atau diskalakan.

b. Fungsi Peta

Peta mempunyai fungsi untuk mencatat atau menggambarkan secara sistematis lokasi data permukaan bumi, baik data yang bersifat fisik maupun data budaya yang sebelumnya telah ditetapkan. Peta menggambarkan fenomena geografikal dalam wujud yang diperkecil dan mempunyai kegunaan yang luas apabila didesain dengan tujuan khusus (Dedy Miswar, 2012:15).

c. Komponen Peta

1. Judul Peta

Judul peta atau title biasanya menunjukkan daerah yang digambarkan. Judul peta pada umumnya di letakkan di bagian atas dari peta. Pilihan pertama di

bagian kanan atas, kalau tidak memungkinkan dapat di letakkan di bagian kiri atau dibagian tengah. Judul ditulis dengan huruf kapital semua, ukurannya jangan terlalu kecil atau kebesaran.

2. Skala Peta

Skala adalah perbandingan jarak antara dua titik di peta dengan jarak sebenarnya dari dua titik di peta. Jarak sebenarnya disebut jarak horisontal kedua titik tersebut di permukaan bumi. Skala peta harus selalu dicantumkan pada peta, karena dapat digunakan untuk memperkirakan atau menghitung ukuran sebenarnya di permukaan bumi. Sebaiknya skala peta diletakkan di bagian tengah bawah judul peta secara simetris.

3. Orientasi atau Petunjuk Arah

Orientasi peta adalah suatu tanda petunjuk arah peta, bukan arah mata angin. Arah yang ditampilkan pada peta hanya arah utara saja dengan posisi arah utara selalu menghadap keatas, sesuai dengan utara grid (*grid North*).

4. Garis Tepi Peta

Garis tepi peta atau garis bingkai peta merupakan garis yang membatasi informasi peta. Semua komponen dalam garis tepi peta atau dengan kata lain tidak ada informasi yang berada di luar garis tepi peta.

5. Koordinat Peta

Koodinat pada peta merupakan salah satu unsur penting, karena koordinat menunjukkan lokasi absolut di bola bumi.

6. Legenda atau Keterangan Peta

Legenda peta merupakan kunci peta sehingga mutlak harus ada pada peta. Legenda peta berisi tentang keterangan simbol, tanda, atau singkatan yang dipergunakan pada peta. Peranan legenda peta sangat penting dalam pembacaan peta, maka legenda peta harus dibuat secara benar dan baik serta pada posisi yang serasi dan seimbang.

7. Inset Peta

Tempat atau bagian yang kosong pada komposisi peta sebaiknya diisi dengan inset peta, yaitu peta yang letaknya tersendiri pada bagian dalam garis tepi dengan skala tertentu dan garis tepi.

8. Sumber dan Tahun Pembuatan Peta

Sumber peta harus dicantumkan pada peta karena berdasarkan sumber peta dapat diketahui kebenaran peta yang dibuat.

9. Nama Pembuat

Nama pembuat peta merupakan unsur peta yang perlu untuk dicantumkan. Nama pembuat peta dicantumkan di luar garis tepi peta, karena nama pembuat peta bukan merupakan komponen pokok peta tetapi merupakan informasi pendukung saja. (Dedy Miswar 2012: 57- 79 hlm).

B. Penelitian Relevan

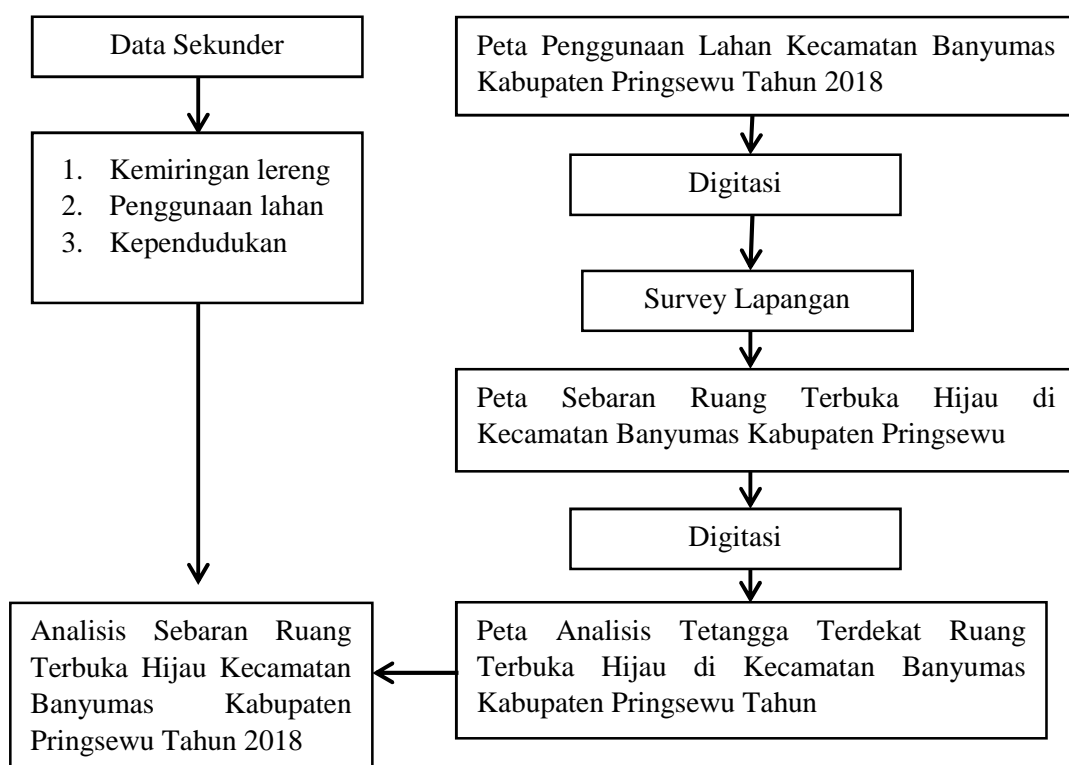
Merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh:

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Jenis/Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Andi Chairul Achsan, 2016, (Jurnal Lansekap. Vol. 2, No.1, April 2016)	Analisis Ketersediaan dan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Pusat Pelayanan Kota (Studi Kasus Kecamatan Palu Timur, Kota Palu)	Metode deskriptif	Ketersediaan ruang terbuka hijau kawasan pusat pelayanan kota wilayah Kecamatan Palu Timur, Kota Palu menunjukkan luas eksisting ruang terbuka hijau pada setiap wilayah kelurahan di wilayah Kecamatan Palu Timur Kota Palu meliputi wilayah Kelurahan Besusu Barat memiliki luas ruang terbuka hijau sebesar 5,96 ha, wilayah Kelurahan Besusu Tengah sebesar 2,91 ha, wilayah Kelurahan Besusu Timur sebesar 1,73 ha, wilayah Kelurahan Lolu Utara sebesar 3,55 ha dan wilayah Kelurahan Lolu Selatan sebesar 12,67 ha.
2	Budi Santoso, 2017 (Jurnal INERSIA. Vol. VII, No. 1, Mei 2012)	Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman	Metode kualitatif deskriptif	Kawasan Kampung Plemburan Tegal dengan luas area kurang lebih 122.150 km ² memiliki area ruang terbuka seluas 24.980 km ² atau 20.45% dari total luas kawasan. Ruang terbuka ini terdiri dari kawasan hijau seluas 14.425 m ² atau seluas 11.81% dari total lahan dan area non hijau seluas 10.555 m ² atau seluas 8.64% dari total luas lahan.
3	Ari Kusnadi, 2017 (Jurnal Hutan Lestari. Vol. 5, No. 4, 2017)	Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik (Studi Kasus di Kota Pontianak, 2016)	Metode survey instansi dan lapangan	RTHP Kota Pontianak tahun 2016 memiliki luas sebesar 1.190 ha atau setara 11.04% dari luas wilayah Kota Pontianak. Terdapat penambahan Ruang Terbuka Hijau Publik selama periode 5 tahun antara 2011 sampai 2016 sebesar 334,09 ha atau 3,10% dari data sebelumnya pada tahun 2011 yang memiliki luas 855,91 ha atau 7,93% dari luas wilayah kota.
4	Reny Kartika Sari, 2017 (Jurnal Arsir. Vol. 1, No. 2, Desember 2017)	Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Komplek Perumahan Kencana Damai Palembang	Metode deskriptif kuantitatif	Luas wilayah kebutuhan RTH yang harus disediakan ada perumahan ini adalah 69.540 m ² (6,954 ha). Luas RTH eksisting yang terdapat pada perumahan ini adalah sebesar: (1) RTH Publik sebesar 12175.667 m ² (1,2175 ha), dan (2) RTH Privat sebesar 10.500 m ² (1,05 ha).
5	Indaryono, 2015 (Jurnal, Universitas Lampung)	Analisis Perkembangan Pemukiman di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2005-2014)	Metode Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan luas pemukiman penduduk tahun 2005-2014 di Kecamatan Balik Bukit bertambah sebesar 279 ha atau sebesar 62,69% 2. Pola sebaran pemukiman yang terjadi di kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tahun 2014 bersifat mengelompok (<i>clustered</i>)

C. Alur Penelitian

Ruang terbuka hijau adalah ruang terbuka yang pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah atau budidaya. Ruang Terbuka Hijau dinyatakan sebagai ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk taman kota, taman kampus, taman rumah, jalur hijau, hutan kota dan bantaran sungai.

Dalam hal ini sangat dibutuhkan informasi yang memuat tentang sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Salah satu cara yaitu dengan membuat peta sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Untuk mengetahui lebih jelasnya perhatikan alur penelitian berikut ini:



Gambar 2. Alur Penelitian Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survei. Metode survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan baik terhadap suatu persoalan di daerah tertentu. Tujuan dari survei adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili suatu daerah dengan benar. (Sudaryono, 2017:90).

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu analisis ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu yang terdiri dari 11 Pekon yaitu Pekon Wayakrui, Pekon Sri Rahayu, Pekon Nusawungu, Pekon Sukamulya, Pekon Banjarejo, Pekon Sriwungu, Pekon Banyuwangi, Pekon Banyumas, Pekon Sinarmulya, Pekon Mulyorejo, Pekon Banyu urip.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38).

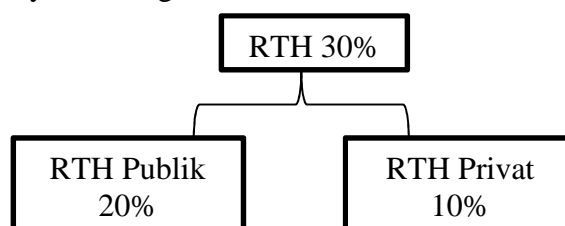
Variabel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ketersediaan luasan ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu
- 2) Pola sebaran Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu
- 3) Fungsi dari sebagian ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau merincikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh Nazir, 2005: 126). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu membahas tentang RTH dalam konteks sebaran ruang terbuka hijau, adapun definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan ruang terbuka hijau (RTH) didasarkan pada Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dimana setidaknya RTH Publik yang harus disediakan sebesar 20% dari luasan wilayah dan RTH Privat sebesar 10% dari luas wilayah. Standar perhitungan kebutuhannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau

- 2) Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas dapat diketahui menggunakan analisa tetangga terdekat, dengan cara mengukur jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik lain yang merupakan tetangga terdekatnya, kemudian jarak itu dihitung untuk mengukur parameter tetangga terdekat (*nearest-neighbour statistic*) T dengan menggunakan rumus :

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan :

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = jarak rata-rata diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat

Jh = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random

$P = \frac{1}{\sqrt{p}}$ = kepadatan titik dalam tiap km² yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam km² (A), sehingga menjadi $\frac{N}{A}$

Parameter tetangga terdekat mengukur kadar kemiripan pola titik terhadap pola random. Untuk memperoleh *Ju* digunakan cara dengan menjumlahkan semua jarak tetangga terdekat dan kemudian dibagi dengan jumlah titik yang ada.

Untuk mengetahui pola sebaran ruang terbuka hijau, pada hakekatnya pola sebaran dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. T = 0 (Mengelompok atau *clustered*)
2. T = 1,00 (Acak atau *random*)
3. T = 2,15 (Seragam atau *uniform*)

- 3) Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau memiliki dua fungsi yaitu :
- Fungsi utama (intrinsik) atau fungsi ekologi
 - Fungsi tambahan (ekstrinsik)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peranan penting dalam penelitian ini yaitu sebagai alat pencapaian tujuan penelitian. Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah menemukan dan mengumpulkan data yang akan dimanfaatkan sebagai informasi bahan pembahasan atau analisis penelitian (Momon Sudarma, 2014:169).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi dan observasi.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206). Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder mengenai kondisi umum daerah penelitian, peta administrasi Kabupaten Pringsewu yang kemudian didigitasi ulang sehingga menghasilkan peta digital administrasi Kecamatan Banyumas, peta penggunaan lahan Kecamatan Banyumas, peta kemiringan lereng dan peta kepadatan penduduk.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah proses pengumpulan data secara langsung, dengan cara melihat, mengamati, memerhatikan objek penelitian atau lokasi penelitian. Seorang peneliti datang langsung ke tempat penelitian, dengan membawa peralatan pengumpulan data, seperti rekaman, dan alat tugas, untuk memudahkan pendokumentasian hasil dari pengamatan (Momon Sudarma, 2014:175). Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh gambar atau foto jenis-jenis ruang terbuka hijau yang tersebar di Kecamatan Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2016:147), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

1. Analisa Tetangga Terdekat

Pengevaluasian pola-pola persebaran menggunakan skala tetangga terdekat yang diungkapkan kedalam rumus :

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

Keterangan :

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = jarak rata-rata diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat

Jh = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random

$P = \frac{1}{\sqrt{A}}$ = kepadatan titik dalam tiap km^2 yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam km^2 (A), sehingga menjadi $\frac{N}{A}$

Sumber : R. Bintarto dan Surastopo (1978:75).

Selanjutnya hasil penelitian ini dideskripsikan menggunakan teknik analisis data berupa analisis data deskriptif dengan pendekatan spasial. Pendekatan spasial atau keruangan yang bertujuan untuk memproses data berupa angka, yaitu luasan lahan ruang terbuka hijau yang terdapat di lapangan, baik berupa informasi langsung (data primer) maupun tidak langsung (data sekunder) selanjutnya dianalisa menjadi informasi tentang situasi atau kejadian-kejadian di suatu tempat/wilayah yang didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data di lapangan mengenai sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu masih berada dibawah kebutuhan ketersediaan ruang terbuka hijau menurut UU No 26 Tahun 2007 yaitu dibawah 30% dari luas wilayah.
- 2) Pola Sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas yang terdiri dari 5 bagian wilayah yaitu wilayah utara dengan pola sebaran mengelompok (*clustered*), wilayah timur dengan pola sebaran acak (*random*), wilayah barat dengan pola sebaran mengelompok (*clustered*), wilayah selatan dengan pola sebaran acak (*random*), dan wilayah tengah dengan pola sebaran mengelompok (*clustered*). Hal tersebut dapat diketahui melalui perhitungan menggunakan teknik analisis tetangga terdekat.
- 3) Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Banyumas memiliki fungsi tambahan (*ekstrinsik*) dan fungsi utama (*intrinsik*)

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam sebaran ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2018, dapat disimpulkan saran antara lain :

Bagi dinas terkait dan pemerintah untuk dapat melakukan pemerataan Ruang Terbuka Hijau dan optimalisasi ruang terbuka hijau di setiap pekon, mengingat tidak seimbang nya antara kepadatan penduduk dan keberadaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita Rahardjo. 2014. *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andi Chairul Achsan. 2016. Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Pusat Pelayanan Kota (Studi Kasus Kecamatan Palu Timur, Kota Palu). *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*. Vol 2 No 1.
- Ari Kusnadi. 2017. Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik (Studi Kasus di Kota Pontianak, 2016). *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5, No. 4, hlm 1-6. 217
- Bintarto, Surastopo Hadisumarno. 1978. *Metode Analisa Geografi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial: Jakarta.
- Budi Santoso. 2012. Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. *Jurnal INERSIA*. Vol. VII, No. 1, hlm 1-14, Mei 2012.
- D Kania. 2013. *Menciptakan Kota Hijau*. Bandung: Titian Ilmu.
- Dedy Miswar. 2012. *Kartografi Tematik*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Hasni. 2016. *Hukum Penataan Ruang dan Penatagunaan Tanah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indarto. 2013. *Sistem Informasi Geografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Indaryono. 2015. *Analisis Perkembangan Daerah Pemukiman di Kecamatan Balik Bukit Tahun 2004-2014*. Skripsi: Universitas Lampung.
- Joga Nirwono. 2017. *Kota Cerdas Berkelanjutan*. Jakarta, PT Gramedia Utama.
- Mirsa Rinaldi. 2012. *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pratama Arszandi, dkk. 2015. *Menata Kota Melalui Rencana Detail Tata Ruang (RDTR)*. Yogyakarta: ANDI.
- Reni Kartika Sari. 2017. Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Komplek Perumahan Kencana Damai Palembang. *Jurnal Arsir*. Vol. 1, No 2, hlm. 1-11, Desember 2017.
- Rustiadi Ernan, dkk. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sangadji, E.M., dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singarimbun Masri, dan Effendi Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sudarma Momon. 2014. *Metodologi Penelitian Geografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. 2012. *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Tarigan Robinson. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.